

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara, dan observasi lapangan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa remaja saat ini memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap media sosial, terutama TikTok, sebagai sumber utama dalam mencari informasi seputar seksualitas dan gaya hidup. Pola konsumsi digital ini menciptakan fenomena di mana tren gaya pacaran bebas yang viral di internet dianggap sebagai hal yang wajar, valid, dan keren untuk ditiru, mengalahkan norma yang diajarkan di sekolah maupun di rumah. Kondisi ini diperparah oleh anggapan bahwa topik seksualitas adalah hal yang tabu. Akibatnya, siswa memilih untuk berkomunikasi secara tertutup, seperti berdiskusi diam-diam di pojokan kelas atau melalui grup WhatsApp rahasia guna menghindari penghakiman atau ceramah dari guru dan orang tua.

Di sisi lain, metode edukasi kesehatan reproduksi yang diterapkan di sekolah selama ini dinilai masih kaku, berjalan satu arah, dan sering kali menggunakan pendekatan ancaman. Pendekatan yang kaku ini terbukti gagal dan justru memicu penolakan psikologis dari siswa. Bukannya menjadi paham, siswa malah cenderung menutup diri, enggan mendengarkan, dan akhirnya beralih mencari informasi di tempat yang salah. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan perlunya perubahan total menuju model komunikasi yang lebih setara dan dua arah antara guru dan siswa. Dalam model baru ini, guru diharapkan bertindak sebagai fasilitator yang mau mengadopsi bahasa sehari-hari remaja. Cara ini dinilai sangat penting untuk meruntuhkan dinding kecanggungan dan menghilangkan stigma negatif yang selama ini melekat.

Pada akhirnya, perubahan model komunikasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis dalam diri siswa dengan cara menyediakan ruang aman yang bebas dari penghakiman. Jika ruang aman ini tercipta, remaja akan mampu menyaring hoaks di media sosial secara mandiri, sekaligus menyadari risiko nyata dari perilaku seksual bebas demi masa depan mereka. Secara praktis, sekolah direkomendasikan untuk segera meninggalkan metode ceramah yang kaku dan mulai mengadopsi gaya komunikasi yang santai layaknya teman sebaya. Langkah strategis ini diharapkan dapat menekan tingginya angka kehamilan remaja yang saat ini terjadi di Indonesia.

Terdapat saran dari temuan penelitian ini yaitu sekolah dan guru BK direkomendasikan untuk mulai beralih ke gaya komunikasi dua arah yang santai layaknya teman sebaya. Dalam hal ini, guru harus berperan aktif sebagai fasilitator yang menggunakan bahasa sehari-hari remaja demi mencairkan kecanggungan, menghapus stigma negatif, dan menciptakan ruang aman yang bebas dari penghakiman. Fokus pada materi pembelajaran juga harus digeser agar tidak hanya fokus pada anatomi biologis atau sekadar menakut-nakuti siswa dengan ancaman penyakit. Pembelajaran wajib mengintegrasikan aspek hak asasi manusia, kesetaraan gender, citra diri, serta pemahaman mendalam tentang otoritas atas tubuh sendiri. Melalui pemahaman yang utuh ini, siswa akan memiliki kesadaran kritis dan keberanian penuh untuk berkata tidak terhadap segala bentuk tekanan pergaulan yang berisiko.

Berangkat dari keterbatasan data dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian dengan menjangkau institusi pendidikan swasta maupun lembaga pendidikan berbasis keagamaan di wilayah Kabupaten Bekasi. Selain itu, riset mendatang juga diharapkan dapat mengeksplorasi secara empiris mengenai efektivitas pemanfaatan media digital dan inovasi konten kreatif sebagai strategi mitigasi dan megkampanyekan kesehatan reproduksi dan seksualitas dalam membendung narasi hoaks serta mitos medis yang marak dikonsumsi oleh generasi muda.